

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan pusat pendidikan Islam di Indonesia, tempat orang berkumpul untuk mempelajari agama Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana Kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan Kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.¹ Pesantren didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman dan hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, bila kita flashback kebeberapa tahun silam, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader kader ulama dan da'i.²

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu kata “pondok” yang berasal dari bahasa Arab “funduq” yang berarti hotel atau asrama. Pondok pesantren yang merupakan “bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia,

¹ Umiarso Dan Nur Zazin, *Pesantren Di tengah Arus Mtu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen dan Mutu Pesantren* (Semarang: RaSAIL Media Group), 15.

² *Ibid.*,

didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan historisnya, bahwa sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama dan Da'i.³

Pesantren juga merupakan pilihan alternatif para orang tua untuk menjadi tempat tinggal sekaligus tempat belajar dan bersosialisasi yang tepat pada anak. Di bawah tangan para Kiyai yang merupakan tokoh agama dan panutan masyarakat, para orang tua percaya atau yakin dengan bimbingan para Kyai dan guru, seorang anak akan menjadi muslim yang berilmu, dan berakhlak baik. Secara global, hal inilah yang menjadi harapan para orang tua. Keinginan santri untuk selalu berbakti pada orang tua, motif tinggal dipesantren pun sedikit mereka paksakan untuk mau belajar di pesantren dan jauh dari keluarga, pemenuhan akan kebutuhan yang selama ini santri dapatkan dari lingkup keluarga, secara otomatis mereka akan menjadi individu yang baik dan mereka akan berupaya sendiri untuk memenuhi kebutuhannya.⁴

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menyediakan asrama atau pondok sebagai tempat tinggal bersama, sekaligus tempat belajar para santri di bawah bimbingan Kyai. Pondok yang merupakan asrama bagi para santri ini merupakan ciri spesifik sebuah pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan yang lain. Alasan pesantren membangun pondok (asrama) untuk para santrinya diantaranya terdapat sikap timbal balik antara Kyai dan santri yang berupa terciptanya hubungan kekerabatan seperti halnya hubungan ayah dan anak. Sikap timbal balik ini menimbulkan

³ Umiarso Dan Nur Zazin, *Pesantren Di tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen dan Mutu Pesantren* (Semarang: RaSAIL Media Group), 15.

⁴ Nur hidayah, *wawancara*, Jombang, 18 mei 2015

keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama, dan memudahkan dalam pengawasan dan pembinaan kepada santri secara intensif dan istiqomah.⁵

Perkembangan sosial di asrama putri II al-Khodijah yang juga merupakan lembaga pendidikan, dimana mayoritas usia santri belajar di asrama tersebut adalah santri yang masih beranjak masa remaja awal, keinginan untuk belajar di pesantren, secara garis besar karena motif dari orang tua mereka, kepadatan kegiatan santri baik dalam sekolah maupun di asrama, membutuhkan seseorang yang dapat memberikan perhatian dan dukungan seperti yang diberikan oleh orang tuanya, pihak pesantren menyediakan seorang Pembina dalam setiap kamar dengan tujuan agar dapat menggantikan peran orang tua mereka selama tinggal di pesantren, hubungan timbal balik yang terjadi antara santri dengan pembina harus seimbang.⁶

Komunikasi merupakan hal terpenting dalam hubungan kelekatan, melihat kondisi di atas, menunjukkan adanya kesenjangan komunikasi antara Pembina dan santri, komunikasi yang merupakan karakteristik kualitas hubungan kelekatan menunjukkan bahwa adanya kualitas kelekatan yang tidak aman antara Pembina dan santri. Jika pembina gagal dalam memberikan kebutuhan kelekatan dan arahan tersebut santri cenderung menarik diri dari pembina dan tidak memberikan respon yang baik saat pembina memberikan pembinaan ataupun arahan, yang terjadi selanjutnya adalah problematika dan santri berperilaku mal adaptif yang dapat melanggar aturan pesantren.

⁵Sujari, *Pendidikan Pondok Pesantren Tradisional* (Skripsi, STAIN Jember, 2008), 12.

⁶Listya Rahmania, *Wawancara*, Jombang, 18 maret 2015.

Seperti halnya yang ada di asrama putri II dimana masing-masing kamar tersebut terdapat perbedaan penempatan santri antara santri SMP dan santri SMA dan pola pembinaannya pun juga berbeda antara santri SMP dan santri SMA, maka setiap kamar terdapat pembina yang tujuan untuk membina santri SMP dan santri SMA dan tingkatan pembinanya pun berbeda seperti pembinaan santri SMP pembinanya dari tingkat SMA dan santri SMA pembinanya dari tingkat mahasiswa (perguruan tinggi).

Posisi pembina kamar di Asrama putri II merupakan pengganti orang tua yang harus memberi motivasi, dan memberikan perhatian yang lebih seperti halnya perhatian orang tua terhadap anak-anaknya. Untuk itu, upaya yang dapat diambil untuk menanggulangi hal tersebut adalah seorang Pembina harus lebih tegas dalam memberi pengarahan dan pembinaan baik antara pembina Tingkat SMP maupun Pembina Tingkat SMA. Sebagaimana firman Allah swt:

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧)⁷

“(Lukman Berkata), “Wahai anakku! Sungguh, jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya(balasan). Sesungguhnya Allah mahahalus mahateliti. Wahai anakku! Laksanakanlah sholat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka)dari yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.”(QS.Luqman: 16-17).⁸

⁷ Al-Qur’an, 10 (Luqman): 16-17.

⁸ Al-Qur’an, 10 (Luqman): 16-17, 411.

B. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut:

1. Pola pembinaan pembina SMP dan Pembina SMA
2. Setelah para pembina berada di asrama, setelah pulang sekolah untuk pembina SMP dan setelah pulang kuliah untuk pembina tingkat SMA di asrama putri II Al-Khodijah.
3. Subyek yang diteliti adalah Pembina SMP dan SMA.
4. Observasi awal pada tanggal 16 sampai dengan 20 maret dan kemudian dilanjutkan dengan wawancara kepada pembina-pembina yang bersangkutan pada tanggal 01 April sampai dengan selesainya penelitian pada tanggal 04 April kemudian pengolahan data dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti peroleh.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pembinaan seorang Pembina Tingkat SMP di Asrama Putri II Al-Khodijah?
2. Bagaimana pola pembinaan seorang Pembina Tingkat SMA di Asrama Putri II Al-Khodijah ?
3. Bagaimana perbandingan pola pembinaan antara pembina Tingkat SMP dengan pembina Tingkat SMA dalam keaktifan mengikuti kegiatan di Asrama Putri II Al-Khodijah?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pola pembinaan Pembina tingkat SMP.
- b. Untuk mengetahui pola pembinaan Pembina tingkat SMA.
- c. Untuk mengetahui adakah perbandingan antara pembina tingkat SMP dan pembina tingkat SMA dalam keaktifan mengikuti kegiatan di Asrama Putri II Al-Khodijah.

2. Manfaat Penelitian

Bagi lembaga, sebagai bahan evaluasi dalam membina pesantren khususnya seorang pembina membina santrinya. Sehingga seorang santri selalu mematuhi peraturan yang ada di Asrama.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti telah menemukan dua penelitian terdahulu: pertama, yang disusun oleh Siti Barokah, STAIN , pada tahun 2010. Dalam sebuah skripsi yang berjudul “POLA PEMBINAAN MORAL SANTRI (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Falah Salatiga Tahun 2010)” penelitiannya bersifat Kualitatif dan hasil penelitiannya adalah Pola pembinaan moral dipondok pesantren mempunyai keunikan tersendiri dimana para santri beserta kyai dan ustadz saling berinteraksi dalam kompleks tertentu yang mandiri dan sederhana, adanya semangat kebersamaan dalam

suasana penuh persaudaraan. Penelitian ini merupakan upaya untuk membina moral santri di PP Al-Falah agar menjadi lebih baik.⁹

Kedua, yang disusun oleh Fajar Nur Rohmad, UIN SUNAN KALIJAGA, pada tahun 2013. Dalam sebuah skripsi yang berjudul “Pola Pembinaan Pesantren Dalam Membangun karakter Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kahfi Tahun 2010)” penelitiannya bersifat Kualitatif dan hasil penelitiannya adalah pola pembinaan yang dilakukan Pesantren terpadu Al-Kahfi dalam membangun karakter santri yang pertama melalui proses pembiasaan terhadap aturan dan tata tertib. Proses pembinaan berlangsung sejak santri masuk pesantren dan mulai di perkenalkan dalam kegiatan PETA (Pekan Ta’aruf). Santri dididik untuk terbiasa mengerjakan seluruh kegiatan pesantren dengan disiplin dan tanggung jawab. Kedua, penegakan peraturan dengan pengawasan yang ketat. Peraturan yang ada di Pesantren bukan tata tertib Pesantren, namun, penegakan sanksi menjadi hal terpenting dalam meminimalisir pelanggaran yang dilakukan santri.¹⁰

Dari kedua penelitian terdahulu ada sisi perbedaannya yaitu peneliti pertama terfokus pada pola pembinaan moral santri penelitiannya bertempat di Pondok Pesantren Al-Falah, penelitiannya bersifat Kualitatif dan peneliti kedua terfokus pada Pola Pembinaan Karakter Santri daerah penelitiannya di Pondok Pesantren Al-Kahfi, penelitiannya bersifat kualitatif. Meskipun kedua penelitian terdahulu dan yang sekarang penelitiannya sama-sama bersifat kualitatif namun, ranah pembahasannya beda yaitu peneliti terdahulu yang

⁹ Siti Barokah, *Pola Pembinaan Moral Santri* (Skripsi, STAIN Kediri, 2010), 24.

¹⁰ Fajar Nur Rohmad, *Pola Pembinaan Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri* (Skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA, 2013), 10.

pertama lebih terfokus mengenai pola pembinaan moral santri. Sedangkan penelitian terdahulu yang kedua terfokus pada pola pembinaan karakter santri. Dan peneliti yang sekarang penelitiannya terfokus pada hubungan pola pembinaan antara pembina tingkat SMP dengan Pembina tingkat SMA dalam keaktifan mengikuti kegiatan di Asrama.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I : Pendahuluan, dalam bab pendahuluan ini terdiri dari, Latar Belakang Masalah, Ruang Lingkup Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu, Sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan teori, berisikan pengertian Pola Pembinaan, Pengertian Pembinaan, Bentuk Pembinaan, Pengertian Pembina, Tugas dan Peran Pembina, Pengertian Pendidik, Jenis Pendidik, Keutamaan Pendidik, Tugas, Tanggung Jawab dan Hak Pendidik, Pengertian SMP, Tujuan SMP, Pengertian SMA, Tujuan SMA, Pengertian Santri, Konsep Pondok Pesantren, Pengertian Pondok Pesantren, Fungsi dan Tujuan Pesantren, dan pengertian Keaktifan Belajar.

BAB III : Metode penelitian dalam bab ini berisi tentang, Desain Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan.

BAB V : Penutup, memuat : Kesimpulan dan saran.